

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa menurut Nababan (1984:13) mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek bentuk dan makna. Aspek bentuk meliputi bunyi, tulisan, struktur, lalu aspek makna meliputi leksikal, fungsional dan struktural. Bahasa di dunia ada bermacam-macam, dan dalam suatu bahasa terdapat variasi dalam pemakaiannya. Menurut Kartomihardjo (1988:32) perbedaan-perbedaan pemakaian bahasa itu terdapat pada pilihan kata-kata atau bahkan pada struktur kalimat. Perbedaan-perbedaan bentuk bahasa itulah yang disebut dengan variasi bahasa.

Kridalaksana (1980:12-13) mengatakan bahwa variasi bahasa juga ditentukan oleh faktor waktu, tempat, faktor situasi dan faktor medium pengungkapannya. Faktor waktu menimbulkan perbedaan bahasa dari masa ke masa. Variasi regional membedakan bahasa yang dipakai di suatu tempat dengan yang ada di tempat lain. Variasi kultural membedakan bahasa yang dipakai suatu kelompok sosial yang lain atau membedakan suatu stratum sosial dari sosial yang lain. Variasi situasional timbul karena pemakai bahasa memilih ciri-ciri bahasa tertentu dalam situasi tertentu. Faktor medium pengungkapan membedakan bahasa lisan dan bahasa tulisan. Variasi bahasa memiliki beberapa ragam, salah satunya adalah dialek. Menurut Poedjosoedarmo (1978:7) dialek adalah variasi sebuah bahasa yang adanya ditentukan oleh sebuah latar belakang asal si penutur. Dialek dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan 方言 *hougen* atau 弁 *ben*. Namun, *hougen* secara umum mendefinisikan tentang dialek regional atau biasa disebut dengan 地域方言 *chiiki hougen* (Sudjianto dan Dahidi, 2007:199). Dialek-dialek di Jepang menurut Sudjianto dan Dahidi (2007:200-201) dibagi menjadi dialek timur '*eastern dilects*' dan dialek barat '*western dialects*':

1. Dialek timur

Dialek timur dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan 東日本の方言 *Higashi Nihon no Hougen*. Dialek yang termasuk ke dalam dialek timur adalah dialek dari Hokkaido, Tohoku, Kanto dan bagian timur dari Chubu. Contohnya pada dialek Hokkaido, ciri khas dialek Hokkaido adalah banyaknya kosakata khas daerah dan perbedaan gender yang lebih sedikit. Kalimat di dalam dialek Hokkaido diakhiri dengan kata だべさ *dabesa* dan bukan です *desu* seperti yang biasa dipakai dalam bahasa Jepang standar.

2. Dialek barat

Dialek barat dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan 西日本の方言 *Nishi Nihon no Hougen*. Dialek yang termasuk ke dalam dialek barat adalah bagian barat Chubu, Nagoya, Kansai, Osaka, Kyoto, Kobe, Fukui, Chugoku, Shikoku, Kyushu dan Okinawa. Dialek Jepang barat memiliki khas penggunaan kata おる *oru* untuk いる *iru* dalam bahasa Jepang standar, serta pemakaian kopula じゃ *ja* atau や *ya* dan bukan だ *da*. Akhiran bentuk negasi adalah ~ん-*n* seperti pada kata わからん *wakaran* yang memiliki arti tidak tahu, dan bukan ない *nai* seperti pada kata わからない *wakaranai* dari bahasa Jepang standar.

Contoh berikut merupakan dialog dalam film *Chihayafuru: Shimo no Ku*:

あらた : どうせたいしてつかてえんで
Arata : *Douse taishite tsukkate en de*
Arata : Aku bahkan tidak menggunakannya lagi

(*Chihayafuru: Shimo no Ku*, 06:00)

Kata えん *en* merupakan ragam dialek Fukui yang memiliki makna yang sama dengan ない *nai* yang digunakan pada bahasa Jepang standar. Jadi, kalau kalimat tersebut dipadankan ke dalam bahasa Jepang standar maka akan menjadi:

あらた : どうせ大して使ってないで
Arata : *Douse taishite tsukatte **nai** de*
Arata : Aku bahkan tidak menggunakannya lagi

Contoh di atas, terdapat perubahan bentuk verba bantu dari kata えん *en* menjadi kata ない *nai*.

Berdasarkan contoh di atas, terdapat banyak perubahan bentuk antara dialek barat dengan bahasa Jepang standar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dialek barat, khususnya dialek Fukui, yaitu dialek yang digunakan oleh penduduk yang berasal dari daerah Fukui. Dialek Fukui dipilih karena hingga saat ini di Universitas Andalas penelitian tentang dialek bahasa Jepang belum pernah diteliti sebelumnya. Pengetahuan tentang dialek sendiri banyak ditemukan melalui buku, internet, film dan juga *anime*.

Dialek Fukui banyak terdapat pada film, karena itu objek penelitian yang ingin diteliti adalah dialek yang muncul pada film. Seperti pada salah satu film yang berjudul “*Chihayafuru*”. Sebuah film yang diangkat dari *manga* karya Yuki Suetsugu dengan judul yang sama. *Manganya* terbit pertama kali pada tanggal 28 Desember 2007 di majalah Jepang *Be Love*. *Chihayafuru* memenangkan dua *Manga Taisho* yang merupakan penghargaan tahunan *manga* di Jepang pada tahun 2009 dan juga memenangkan *Shoujo Manga* terbaik pada *Manga Award* tahunan *Kodansha* ke-35 pada tahun 2011. Lalu 4 tahun kemudian tepatnya tanggal 4 Oktober 2011, versi *animenya* tayang untuk pertama kali.

Live action Chihayafuru sendiri dirilis dalam tiga seri film. Film pertama, *Chihayafuru: Kami no Ku* ditayangkan pertama kali pada tanggal 19 Maret 2016.

Sedangkan film kedua *Chihayafuru: Shimo no Ku* ditayangkan sebulan kemudian tepatnya pada 29 April 2016. Kemudian film ketiga *Chihayafuru: Musubi* ditayangkan pada 17 Maret 2018. Ketiga film ini disutradarai oleh Norihiro Koizumi.

Norihiro Koizumi adalah sutradara pemenang penghargaan yang tinggal di Jepang. Film pertamanya, yang disutradarai ketika berumur 25 tahun, *Midnight Sun*, menghasilkan lebih dari satu miliar yen di jajaran film *box office*. Film selanjutnya, *Gachi Boy* dan *Wrestling with a Memory* juga mendapat pujian dan memenangkan *Audience Award* di Udine Far East Film Festival.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas sebagai berikut:

Bagaimana bentuk perubahan bahasa Jepang standar pada dialek Fukui yang muncul dalam film *Chihayafuru: Kami no Ku* dan *Shimo no Ku* serta padanannya dalam bahasa Jepang standar?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka diadakan pembatasan masalah agar suatu penelitian terarah dan tujuan penelitian dapat tercapai. Penelitian haruslah dibatasi pada beberapa hal saja. Peneliti membatasi dialek yang akan di analisis adalah dialek Fukui dalam film *Chihayafuru* seri pertama dan kedua yaitu *Chihayafuru: Kami no Ku* dan *Chihayafuru: Shimo no Ku*. Kemudian perubahan yang dimaksud adalah perubahan dari dialek Fukui ke bahasa Jepang standar.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan dialek Fukui dalam film *Chihayafuru: Kami no Ku* dan *Shimo no Ku* serta mengetahui padanannya dalam bahasa Jepang standar.

1.5 Manfaat Penelitian

Suatu hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas pada kajian linguistik serta diharapkan juga dapat menambah pengalaman dan pemahaman dari sebuah informasi bagi pembaca.
2. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang dialek yang ada di Jepang khususnya dialek Fukui.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sudaryanto (1993:62) mengatakan metode kekuualitatifan penelitian berkaitan dengan penelitian yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kata atau frase. Metode dan langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan penelitian ini

adalah metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Pada penelitian ini yang menjadi sumber data adalah film *Chihayafuru*. Tahap pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan menggunakan teknik lanjutan teknik rekam, dan teknik catat. Mahsun (2007:242) mengatakan bahwa metode simak adalah metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimak penggunaan bahasa.

Proses penyediaan data diawali dengan teknik rekam dengan mengunduh film *Chihayafuru: Kami no Ku* dan *Shimo no Ku* beserta *subtitle*. Selanjutnya peneliti menyimak film tersebut, kemudian mencatat dialek Fukui yang terdapat dalam film *Chihayafuru: Kami no Ku* dan *Shimo no Ku*.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Setelah dilakukan penyediaan data, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah tahap analisis data. Untuk menganalisis data dengan baik dan benar dibutuhkan metode dan teknik yang tepat dan sesuai dengan objek yang diteliti. Dalam menganalisis dialek peneliti menggunakan metode padan teknik pilah unsur penentu. Sudaryanto (2015:25-26) mengatakan bahwa teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Adapun dasar pembagiannya atau dasar pemilahan atau pemisahannya sudah barang tentu disesuaikan dengan sifat atau watak unsur penentu itu masing-masing.

Tahapan analisis data rumusan masalah dalam proposal ini adalah:

1. Memberi glossarium pada setiap tuturan dan kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
2. Data yang diperoleh divalidasi dengan menanyakan kepada *native speaker*, apakah data yang telah dicatat sudah benar atau belum
3. Kemudian data yang diperoleh dipilah sebagai pembeda referen untuk mengetahui bahwa referen itu ada yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat dan kopula.
4. Menjelaskan makna dan padanannya ke dalam bahasa Jepang standar.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penyajian informal. Sudaryanto (1993:145) mengatakan bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Metode penyajian informal ini digunakan agar mempermudah pembaca untuk memahaminya.

1.7 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah.

Untuk mengetahui keaslian penelitian ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Rahma (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Dialek Okayama yang Terdapat dalam Novel Bokke, Kyoute karya Shimako Iwai*. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu mengumpulkan data yang berupa kata-kata atau gambaran sesuatu, dan bukan merupakan angka-angka. Hasil penelitian ini adalah dialek Okayama memiliki kaidah-kaidah yang menjadikan

proses perubahan dari bahasa Jepang standar menjadi dialek Okayama yang teratur dan statis. Dalam sumber data ditemukan sebanyak 1066 data yang mengandung unsur dialek Okayama yang terdiri dari 392 kata kerja, 160 partikel akhir, dan 514 ungkapan akhir kalimat.

Tiwi (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Bentuk Dialek Kansai dalam Webcomic Karin-dou 4koma Karya Rakurakutei Ramen*. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Data temuan dianalisis dengan menggunakan teori dari Okamoto Makiko dan Ujihara Youko (2006), tentang 20 bentuk perubahan bahasa Jepang standar ketika digunakan dalam dialek Kansai. Selanjutnya data diperingkat untuk mengetahui tingkat kemunculan bentuk dialek Kansai dalam *webcomic Karin-dou 4koma Karya Rakurakutei Ramen*. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 12 bentuk gramatika dari 20 bentuk dialek Kansai yang dikemukakan oleh Okamoto Makiko dan Ujihara Youko, 10 bentuk gramatika lain, 11 macam perubahan total kata dalam dialek Kansai, 14 macam perubahan sebagian kata dalam dialek Kansai.

Karsia (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Beberapa karakteristik dialek Osaka yang ditemukan di dalam Novel Tanabe Seiko berjudul Neko Mo Shakushi Mo*. Penelitian ini menggunakan metode wawancara yang dilanjutkan dengan metode penelitian kepustakaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan telah dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Pos verba konklusi *da/desu* dan/atau *yo* menjadi *ya* di dalam dialek Osaka. (2) Pos verba bentuk negatif kata kerja golongan *Godankatsuyo* misalnya *Kakanai* menjadi *kakehen*. (3) Pos verba bentuk dugaan *darō* menjadi *yarō*. (4) Bentuk hormat dialek Osaka memiliki nuansa yang berbeda dengan bentuk hormat di dalam bahasa standarnya. (5) Adanya perubahan pelafalan, penyingkatan pengucapan, penghilangan pada suku

kata tertentu. (6) Kata tanya *dadesuka* dapat mengambil dua bentuk yaitu menjadi *doyanon* dan *donaiya*. (7) Penggunaan partikel yang berbeda dengan bahasa standarnya. (8) Bentuk *te iru* menjadi *yoru* dengan fungsi khusus untuk menunjukkan yang melakukan pekerjaan tersebut adalah orang ketiga. (9) Kata sambung *node, kara*, menjadi *sakai*. (10) Bentuk kata kerja *to ageru* menjadi *taru*.

Ketiga penelitian di atas memiliki kesamaan dengan yang peneliti teliti, yaitu sama-sama membahas tentang dialek. Akan tetapi peneliti pertama membahas tentang Dialek Okayama, peneliti kedua membahas tentang Dialek Kansai, dan peneliti ketiga membahas tentang Dialek Osaka. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang Dialek Fukui. Sumber data penelitian pun juga berbeda, begitu juga dengan metode penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan draf proposal ini, maka perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, pada bab ini mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Bab II landasan teori, dalam bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang mendukung dalam proses penyusunan penelitian. Berisi tentang definisi-definisi dan teori-teori yang menjadi dasar dalam penulisan penelitian yang diambil dari berbagai sumber. Bab III analisa, dalam bab ini merupakan analisis mengenai bentuk dialek Fukui serta bagaimana penggunaan dialek Fukui tersebut dalam film *Chihayafuru: Kami no Ku* dan *Shimo no Ku*. Bab IV kesimpulan, dalam bab ini berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan merupakan intisari dalam penelitian ini.